

Home > BERITA > Merawat Demokrasi

BERITA KITAB SUCI & RENUNGAN HARIAN POLITIK Renungan Harian

Merawat Demokrasi

By Romo Martinus Joko Lelono Pr - October 22, 2025

174 views 0



Ilustrasi - Democracy. (Ist)

DEMOKRASI lahir dari kehendak untuk memastikan kepentingan semua orang terjamin. Demokrasi dimulai dengan demokrasi langsung di mana laki-laki merdeka di *Polis-polis* (kota-kota) Yunani berkumpul di alun-alun kota untuk mengambil keputusan bersama tiap kali ada permasalahan yang perlu diselesaikan.

Pada masa kejayaan Romawi, bentuk demokrasi ini diikuti dengan munculnya Senat Kerajaan untuk menjamin tersampainya aspirasi rakyat kepada Kaisar.

Pada abad pertengahan, demokrasi terwujud dengan pembatasan kekuasaan Raja. Hal ini tampak misalnya di dalam Piagam Magna Carta milik kerajaan Inggris (1215). Di sana salah satunya dikatakan, "*The King is not above the law.*"

Pemikir politik seperti John Locke, Montesquieu, dan Jean-Jacques Rousseau di abad ke 17 menyatakan tentang kontrak sosial, sebuah konsep yang menggambarkan bahwa kekuasaan tetap ada di tangan rakyat. Pemimpin hanya layak dipertahankan sejauh memenuhi kehendak rakyat.

Di sana mulai dikenal *Trias Politika* (Eksekutif, Yudikatif, Legislatif) guna menjaga supaya tidak ada kekuasaan yang terpusat pada satu orang atau kelompok saja (*David Stavasage, The Decline and Rise of Democracy, 2020*).

Saat ini demokrasi elektoral terjadi di mana-mana. Demokrasi ini mengandaikan pemilu sebagai penyerahan kekuasaan. Sayangnya, karena berbagai macam alasan: manipulasi politik: tidak cukup terliterasinya masyarakat: dan biaya politik yang mahal. demokrasi ini

renungan



Lectio Divina 31.10.2025 – Tidak Menghambat Belas Kasih
October 30, 2025



Cinta yang Tidak Terpisahkan
October 29, 2025



Ketika Hati Lebih Keras dari Batu
October 29, 2025



Sun Tzu, Sang Ahli Perang
October 29, 2025



Lectio Divina 30.10.2025 – Sayap yang Melindungi Ditolak
October 29, 2025



Setia di Jalan yang Sulit
October 28, 2025

ARTIKEL TERBARU

Lectio Divina 31.10.2025 – Tidak Menghambat Belas Kasih

Cinta yang Tidak Terpisahkan

Makna Logo SAGKI V Tanggal 3-7 November 2025 (2)

KWI Gelar SAGKI V 3-7 November 2025 di Ancol (1)

Ketika Hati Lebih Keras dari Batu

Kepada Guru Besar Baru Prof Sylvia Purba: Fokuslah pada Hari Nurani, Bukan Sekedar Pikiran

Paus Leo XIV: 60 Tahun "Nostra Aetate", Pesan Pentingnya Tetap Relevan

Sun Tzu, Sang Ahli Perang

Lectio Divina 30.10.2025 – Sayap yang Melindungi Ditolak

Setia di Jalan yang Sulit

...tidak menghasilkan orang-orang yang layak memegang kekuasaan.

Jangan Curang, Ojo Selayo

Salah satu kritik pedas disampaikan oleh Plato dengan *Alegori Kapal Bodoh*. Ia membayangkan ada sebuah kapal besar yang terapung di lautan lepas nan luas.

Di sana hanya ada Nahkoda Kapal yang bodoh dan para penumpang yang juga tidak punya keahlian dan pengetahuan mengemudikan kapal. Semua hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa peduli bahwa mereka sedang ada dalam bahaya.

Sebenarnya, di antara mereka ada satu sosok yang mampu mengemudikan kapal, tetapi suaranya tenggelam di antara hiruk pikuk kebodohan. Akhirnya kapal berlayar tanpa arah dan tujuan yang jelas (Plato, *The Republic*).

Peristiwa yang terjadi di penghujung Agustus dan awal September 2025 di Indonesia berhubung dengan penyampaian aspirasi rakyat kiranya adalah upaya untuk memperbaiki demokrasi kita.

Kita tidak ingin melihat kapal negeri ini semakin tanpa arah. Pemimpin, dalam hal ini eksekutif, legislatif, dan yudikatif, sedang diingatkan untuk melihat bahwa ada yang salah dengan kebijakan-kebijakan yang diambil.

Rakyat sedang mempertanyakan ulang buah dari kekuasaan yang sudah diberikan di dalam pemilu. Dalam hal ini, demokrasi tidak berhenti dengan berakhirnya Pemilu. Masyarakat menyadari bahwa pemilu harus tetap dikawal jika ingin menghasilkan demokrasi yang baik.

Peran Publik

Tulisan B Mario Yosryandi Sara di *Kompas*, 2 September 2025 menyadarkan tentang peran publik untuk mengawal demokrasi. Dia mengatakan, "Demokrasi bukanlah hadiah, melainkan arena perjuangan yang menuntut kewaspadaan terus-menerus. Karena itu, kerja-kerja solidaritas antara organisasi masyarakat sipil menjadi sangat penting. Aliansi semacam ini dapat berfungsi sebagai watchdog yang aktif menekan negara agar tetap akuntabel. Tanpa mekanisme kontrol eksternal yang matang, demokrasi akan sangat mudah dibajak menjadi panggung personalisasi kekuasaan yang dikemas dengan retorika populis."

Pertanyaan lebih lanjut, bagaimana peran Gereja dalam mengawal demokrasi?

Tentang perpolitikan, kiranya pesan dasar Gereja tetap satu dan sama, *Bonum Commune*, kebaikan untuk semua yang menjadi salah satu prinsip Ajaran Sosial Gereja.

Paus Fransiskus mengatakan, "Sejarah barangkali akan menilai yang belakangan dengan kriteria yang ditetapkan oleh Romano Guardini: "Satu-satunya ukuran untuk dengan tepat menilai suatu masa adalah menanyakan sejauh mana masa itu telah memupuk perkembangan dan pencapaian eksistensi manusia secara penuh dan dengan makna sejati, sesuai dengan karakter khas dan kemampuan masa itu" (*EG* 224).

Suara publik Gereja perlu diperdengarkan ketika martabat manusia dihinakan oleh penguasa yang sudah terpilih melalui proses demokrasi.

Lalu siapakah Gereja? Membayangkan Gereja sebagai institusi saja kiranya adalah naif.

Di negara ini, suara ke-Katolik-an meski sering dipertimbangkan di saat pemilu, tetapi setelahnya seringkali dianggap sebagai angin lalu. Maka, potensi-potensi yang lain kiranya juga perlu tampil: politisi Katolik; pengusaha Katolik; *influencer* Katolik; dan para akademisi Katolik, kiranya menjadi corong-corong untuk memastikan mimpi Gereja membela martabat manusia tercapai.

Miris kalau melihat bahwa akhir-akhir ini lebih banyak media sosial Katolik sibuk melakukan apologetik melawan kelompok agama lain yang dalam banyak hal tidak berkontribusi banyak upaya membangun *bonum commune* (untuk tidak mengatakan justru berkontribusi negatif).

Keterlibatan di dalam merawat dan mengontrol proses kepemimpinan bangsa kiranya

adalah panggilan yang nyata untuk Gereja Indonesia saat ini. Sudah saatnya menjadi orang Samaria yang baik hati, yang tidak memilih diam dan menghindar ketika ada orang yang mengalami perampokan, seperti halnya dilakukan oleh imam dan orang Lewi itu (Luk 10: 25-37).

Martinus Joko Lelono

Imam Diocese Keuskupan Agung Semarang; pengajar di Universitas Sanata Dharma

TAGS

lambung gagasan

Merawat Demokrasi

politik

Suka 0



Previous article

RIP Martinus Bambang Widyantoro, Alumnus
Seminari Mertoyudan CP65

Next article

Lectio Divina 24.10.2025 – Melihat, Mengenal,
Tetapi Mengabaikan-Nya



Romo Martinus Joko Lelono Pr

Pastor Gereja St. Mikael Pangkalan TNI AU Adisutjipto, Yogyakarta; juga menjadi pengajar di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma.

RELATED ARTICLES

MORE FROM AUTHOR



Lectio Divina 31.10.2025 – Tidak
Menghambat Belas Kasih



Cinta yang Tidak Terpisahkan



Makna Logo SAGKI V Tanggal 3-7
November 2025 (2)



renungan



Lectio Divina 31.10.2025 – Tidak
Menghambat Belas Kasih
October 30, 2025



Cinta yang Tidak Terpisahkan
October 29, 2025



Ketika Hati Lebih Keras dari Batu
October 29, 2025



Sun Tzu, Sang Ahli Perang
October 29, 2025

Lectio Divina 30.10.2025 – Sayap yang
Melindungi Ditolak

Setia di Jalan yang Sulit

Jangan Curang, Ojo Seloyo

Saya Mau Menjadi Ketua Lingkungan

LEAVE A REPLY

Comment:

Name:*

Email:*

Website:

☐ Save my name, email, and website in this browser for the next time I comment.

Post Comment

buku digital



Buku Baru "Tubuhku Rindu pada-Mu," karya Romo Benny Phang O. Cam
October 10, 2024



Sambut 129 Tahun Misi Katolik di Papua, Terbitlah Buku "Belajar Mencintai..."
June 7, 2023



Pope Francis: Life After Pandemic Covid-19
May 18, 2020



Pokok Renungan Rosario Laudato Si
May 11, 2020

teks lagu

Memilih Percaya kepada Yesus

Romo Fictorum Natanael Ginting OFMConv - August 25, 2024

Perayaan Paskah Inkulturasi Jawa Dekanat Pontianak Raya 2024

Br. Bernardinus Sukasta MTB - April 25, 2024

Mazmur Misa Minggu Biasa XXVI,1 Oktober 2023

Maria Cicillea Ratna Anggriany - September 30, 2023

edukasi

Kepada Guru Besar Baru Prof Sylvia Purba: Fokuslah pada Hari Nurani,...

October 29, 2025



60 Tahun Gravissimum Educationis, Paus Leo XIV Rilis Surat Apostolik "Disegnare..."

October 28, 2025



Hadirkan Peristiwa Pembelajaran, LEKAS Gelar Pelatihan Transformasi Sekolah Katolik

October 21, 2025



STIKOM Yos Sudarso Purwokerto: 65 Mahasiswa Lulus S-1 Sistem Informasi

October 19, 2025

